

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari memerlukan komunikasi untuk dapat menyampaikan suatu maksud dan mengekspresikan sesuatu. Berkomunikasi mengacu pada proses berbagi ide, informasi, fakta dan pemahaman dalam bentuk pesan tertulis, gesture dan juga kata-kata yang diucapkan. Komunikasi dapat didefinisikan seperti transmisi suatu informasi dari satu individu ke individu lainnya menggunakan bahasa (Martinez del Castillo & Martinez, 2015). Menurut (Lust, 2006) dan (Norbury, Tomblin, & M Bishop, 2008) komunikasi merupakan konsep yang luas dimana tiga bidang bahasa saling bersinggungan, yaitu isi, bentuk dan penggunaan bahasa itu sendiri yang sama pentingnya. Komunikasi sebagai tujuan akhir bahasa juga mencakup parameter non-linguistik seperti gerak tubuh, kontak mata, dan kemampuan mengambil giliran.

Sejatinya komunikasi sudah berlangsung sejak seseorang berada dalam masa pranatal, seperti ketika anak merespons alunan musik atau bunyi-bunyi melalui gerakan tertentu (Mulyasa, 2012). Kemampuan komunikasi seseorang tentunya bukanlah suatu kemampuan yang langsung bisa anak dapatkan begitu ia lahir (Clark, 2009), komunikasi merupakan kemampuan yang berkembang sesuai dengan tahapan usia seseorang, mulai dari tangisan awal seorang anak saat lahir hingga akhirnya dapat memproduksi kata dan menggunakan bahasa secara utuh untuk berkomunikasi dan menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Salah satu tahap perkembangan bahasa yang paling penting pada anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Dalam hal ini, bayi dan balita mengembangkan bicaranya dari bahasa bicara seorang bayi (babbling) menjadi bahasa yang lebih kompleks dalam bentuk kalimat yang berkembang pesat dari hari ke hari. Pemerolehan bahasa pertama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena perkembangan bahasa karena berkaitan dengan proses yang dialami anak sejak masa paling awal kehidupannya. Perkembangan bahasa sangat penting untuk semua aspek kehidupan anak-anak dan salah satu prediktor terbaik pencapaian pendidikan (Rafferty, 2014).

Menurut (Susanti, Pamungkasari, & Adriani, 2020) tumpuan dalam berkomunikasi dilakukan dengan meningkatkan hubungan dan interaksi antara anak dan teman sebayanya karena anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan anak dikucilkan oleh teman atau dikucilkan oleh lingkungan. Komunikasi yang buruk merupakan faktor resiko yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak dengan konsekuensi buruk bagi perilakunya, melek huruf, pembelajaran, kesehatan mental, pekerjaan di masa depan, dan kesenjangan sosial. Penelitian-penelitian terdahulu oleh (Swineford, Thurm, Baird, Wetherby, & Swedo, 2014) mengungkapkan rata-rata populasi gangguan komunikasi pada anak pra-sekolah adalah 7,5% , menurut (Cocquyt, Mommaerts, Dewart, & Zink, 2015) 5-10% anak dibawah usia 6 tahun mengalami gangguan berkomunikasi, dan menurut (Susanti et al., 2020) sekitar 54.797–109.594 anak usia prasekolah di Jawa Tengah mengalami gangguan berkomunikasi. Di Indonesia, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan populasi sebanyak 49.935.858 penduduk, di Bandung sendiri terdapat 3.831.505 penduduk yang didalamnya termasuk 381.422 orang anak dengan rentang usia (0-9 Tahun) (Badan Pusat Statistik, 2020). Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, prevalensi gangguan berkomunikasi anak berkisar 5-10% maka dapat diperkirakan sebanyak 19.071-38.142 anak rentang usia 0-9 Tahun di Bandung mengalami gangguan berkomunikasi.

(Ramírez-Esparza, García-Sierra, & Kuhl, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan komunikasi sosial dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas perilaku sosial anak diperlukan sehingga kemampuan anak lebih matang dalam perilaku sosial dalam situasi sosialnya. Anak-anak dengan Gangguan Komunikasi Sosial mengalami defisit dalam perkembangan pragmatis dan bahasa yang mempengaruhi fungsi sosialnya (Adams, Gaile, Lockton, & Freed, 2015). (Guler Yildiz et al., 2019) menyatakan bahwa bahasa reseptif mempengaruhi perkembangan domain anak, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, pemecahan masalah dan hubungan pribadi sosial. Perkembangan bahasa reseptif yang baik juga mempengaruhi perkembangan kognitif, keberhasilan akademik, dan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara sosial di masyarakat (Paul & Norbury, 2012).

Kompetensi bahasa dan komunikasi memiliki dampak penting pada cara anak berpikir, belajar, dan mengembangkan hubungan sosial. Domain-domain ini saling berinteraksi satu sama lain dan kompetensi di setiap domain berkontribusi pada kompetensinya yang lain (Im-Bolter & Cohen, 2007). Dalam meningkatkan kompetensi berbahasa anak, tentu pembelajaran yang didapatkannya pada Taman Kanak-Kanak berperan penting. Seperti yang di kemukakan oleh (Clark, 2009) bahwa walaupun anak memiliki kemampuan perolehan bahasa tetapi hal ini hanya sebatas sintaksisnya saja dan aspek berbahasa lainnya tetap harus dipelajari. Merujuk pada pendapat Clark dan juga prinsip belajar “Learning in Practice” maka anak perlu berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya berbicara. Dalam pembelajaran, pendekatan atau model-model yang sifatnya berpusat pada anak lebih banyak memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dan bersifat lebih aktif dalam setiap pembelajarannya (Hesson & Shad, 2007). Model pembelajaran yang berpusat pada anak ini salah satunya ialah yang bersifat *Constructivist Learning* yang didalamnya mencakup model pembelajaran kooperatif yang berisi beberapa jenis pendekatan atau tipe yang bisa digunakan oleh pendidik, salah satunya ialah tipe *Jigsaw* (Arends, 2012). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini sangat memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan berbagai aspek seperti keterampilan sosial-emosial anak, kemampuan kognitif anak, mengembangkan rasa tanggungjawab dan kemampuan bahasa anak (Gürses, Çetinkaya, Doğar, & Şahin, 2015).

Sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengimplementasikan ataupun menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini untuk mengembangkan berbagai aspek, diantaranya penelitian terdahulu oleh (Damayanti, 2015) mengenai peningkatan minat baca anak melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw menunjukkan hasil yang positif dimana peningkatan minat baca anak mencapai angka 87%. Selanjutnya (Suyono, 2016) dalam penelitiannya mengenai perbedaan hasil belajar dengan pendekatan cooperative learning tipe jigsaw dan tipe STAD pada mata pelajaran ekonomi setingkat SMA memperoleh hasil yang signifikan dimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menunjukkan nilai gain 233 lebih banyak dari pada penggunaan model koopeartif tipe STAD.

Adapula penelitian yang dilakukan oleh (Pandu Paksi, 2017) dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw, persentase awal keterlibatan mahasiswa diketahui hanya mencapai 35%, dengan pengimplementasian metode kooperatif tipe jigsaw ini, persentase partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan berupa sikap aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan juga menyampaikan ide menunjukkan peningkatan hingga 73,3%. Pada tahun yang sama juga penelitian lain oleh (Marfuah, 2017) mengenai peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama melalui metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasilnya menunjukkan peningkatan sebesar 91,2%.

Penelitian pada tahun berikutnya oleh (Rasheed & Alamri, 2018) yang menguji keefektifan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan keterampilan lisan siswa perempuan di Saudi dalam mempelajari EFL (*English as Foreign Language*) juga memperoleh hasil positif dimana kelompok eksperimen menunjukkan prestasi yang lebih baik dari pada kelompok dengan metode konvensional. Selanjutnya penelitian oleh (Nahgiah & Relmasira, 2019) mengenai peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar pada pembelajaran tematik siswa sekolah dasar tingkat IV menunjukkan peningkatan persentase keberhasilan di dalam setiap siklusnya hingga mencapai 87%.

Pada tahun yang sama, sebuah studi komparatif oleh (HUDA, 2019) mengenai perbandingan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan *cooperative integrated reading and composition (circ)* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada tingkat SMP, hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa dari pada model *cooperative integrated reading and composition (circ)*. Selanjutnya penelitian oleh (Febiyanti, Wibawa, & Arini, 2020) yang mengungkapkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan bantuan mind-mapping terhadap keterampilan berbicara pada anak kelas IV SD menunjukkan hasil yang positif, dimana terdapat peningkatan signifikan yang dialami oleh 76 siswa kelas IV SD tersebut.

Penelitian lainnya oleh (Raji, 2020) mengenai dampak pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap pembelajaran EFL (*English as Foreign Language*) pada siswa Iran memperoleh hasil signifikan dimana kelompok yang diberi perlakuan (*experiment group*) menunjukkan hasil yang lebih positif dalam menyerap dan belajar bahasa Inggris. Adapun penelitian terbaru oleh (Poerwati, Suryaningsih, & Cahaya, 2021) mengenai peningkatan kemampuan matematika anak usia dini melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw menunjukkan peningkatan sebesar 91,67%.

Pada tahun yang sama, penelitian tindakan kelas oleh (Muchayat, 2021) mengenai peningkatan prestasi belajar distribusi normal melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa tingkat SMA memperoleh peningkatan persentase keberhasilan hingga 93,93%. Dan yang terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh (Hos et al., 2021) mengenai pengimplementasian model kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa SMA juga menunjukkan peningkatan pada setiap siklus hingga persentase keberhasilan mencapai 82,62%.

Merujuk pada hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan peningkatan signifikan serta masih terbatasnya penelitian yang mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis alam dalam aspek perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak usia dini maka penelitian ini akan mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia dini khususnya kelompok B dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah kemudian dirinci dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK AD di Desa Lebakwangi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana dampak pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK AD di Desa Lebakwangi Kabupaten Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK AD di Desa Lebakwangi Kabupaten Bandung .
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B pada TK AD di Desa Lebakwangi Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam pengembangan model pembelajaran untuk anak usia dini khususnya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam. Hasil penelitian ini mampu mendeskripsikan pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sekolah untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pendidikan anak usia dini melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam.

1.4.2.2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam.

1.4.2.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman baru dan tambahan wawasan tentang pembelajaran untuk anak usia dini bagi peneliti sebagai calon pendidik, khususnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan media alam untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B.